

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata kuliah wajib umum (MKWU) di perguruan tinggi umum di Indonesia. PAI berfokus pada pembinaan kepribadian siswa. Melalui pengembangan dan penguatan nilai-nilai moral dan etis, mata kuliah PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika siswa. Nilai-nilai ini sangat penting untuk kehidupan personal maupun profesional. Melalui Pendidikan Agama Islam, Mahasiswa dibimbing untuk menjadi individu yang berkarakter kuat, seperti memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras serta membantu Mahasiswa meningkatkan kualitas spiritual mereka, yang dapat memberikan ketenangan batin dan keseimbangan emosional. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya. Pengembangan ini mencakup aspek spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menjalani hidup.<sup>1</sup>

Namun Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa

ada kekhawatiran mengenai kurangnya etika dan moral di kalangan mahasiswa di Indonesia. Berikut adalah beberapa fakta dan faktor yang terkait dengan masalah ini yaitu terdapat banyak kasus *plagiarisme*, mencontek, dan berbagai bentuk kecurangan akademik yang menunjukkan kurangnya *integritas* akademik di kalangan mahasiswa, serta perilaku yang bertendensi *negatif* seperti kecanduan gadget sehingga kurang fokus dalam belajar.<sup>2</sup>

Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang memungkinkan peserta didik berhubungan dengan berbagai sumber ilmu agar mereka dapat memperoleh

---

<sup>1</sup> Indonesia, "Undang Undang Tentang Perguruan Tinggi," Pub. L. No. 12 (2012).

<sup>2</sup> Siti Akbari, "Dampak Gadget Terhadap Interaksi Sosial Praja" (UIN Ar Raniry Aceh, 2019), [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12840/1/Siti\\_Akbari\\_150404012\\_FDK\\_PMI\\_082370748191.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12840/1/Siti_Akbari_150404012_FDK_PMI_082370748191.pdf).

pengetahuan, mengasah keterampilan, dan membentuk sikap tertentu. Dalam proses ini, peran pendidik bukan sekadar penyampai materi, tetapi pembimbing yang mengarahkan penggunaan strategi dan metode yang tepat. Sasaran akhirnya ialah tercapainya kompetensi yang relevan bagi kehidupan mahasiswa, sekaligus mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab pribadi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan capaian belajar mahasiswa. Mata kuliah ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral serta pembentukan karakter. Melalui PAI, mahasiswa diarahkan untuk menginternalisasi etika, membangun kepribadian yang jujur, bertanggung jawab, serta memiliki etos kerja yang baik. Nilai-nilai tersebut berperan besar dalam membentuk perilaku belajar yang positif dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan capaian akademik.

Namun demikian, sejumlah persoalan muncul dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Materi yang disampaikan umumnya seragam secara nasional dan kurang memiliki variasi dalam metode penyajiannya. Di samping itu, keterbatasan alokasi waktu menyebabkan peserta didik (mahasiswa) menjadi kurang antusias dalam mengikuti dan memahami perkuliahan.<sup>3</sup> Demikian pula di IPDN, berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa metode yang digunakan oleh pengajar masih terbatas dan belum banyak menggunakan pendekatan yang beragam. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran turut menyebabkan materi tidak dapat dikembangkan secara optimal, sehingga praja (sebutan bagi mahasiswa di IPDN) menjadi kurang berminat dan bahkan cenderung mengantuk, terlebih dalam kondisi fisik yang lelah akibat padatnya aktivitas. Oleh karena itu, model pembelajaran yang lebih baik diperlukan, dan dosen harus memiliki pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang cukup untuk menciptakan suasana belajar yang efektif.

---

<sup>3</sup> Abdul Rohim, "Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Fenomenologis," *Nidhomul Haq* Vol.1 No. (2016).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata kuliah wajib umum (MKWU) di perguruan tinggi, termasuk IPDN, adalah subjek penelitian ini. PAI bertanggung jawab untuk membangun Praja yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki integritas tinggi. Melalui mata kuliah ini, siswa diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang mencakup aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Mereka juga dididik tentang nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi sebagai fondasi moral bagi mereka yang akan menjadi pemimpin bangsa. Dengan demikian, peningkatan efektivitas pembelajaran PAI menjadi penting melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan bermakna, seperti *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami.

Secara substansial, PAI mencakup tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>4</sup> Melalui pemahaman terhadap ketiga aspek ini, mahasiswa atau praja diarahkan untuk membangun keseimbangan antara dimensi keimanan, keilmuan, dan moralitas. Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter, PAI menanamkan nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang berperan sebagai dasar etis dan spiritual bagi mahasiswa dalam merespons dinamika dan tuntutan kehidupan masa kini.<sup>5</sup> Dengan demikian, pembelajaran PAI berorientasi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas moral. Sejalan dengan itu, penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami diyakini dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut secara aktif melalui proses berpikir kritis, eksploratif, dan reflektif, sesuai dengan hakikat ta'dīb dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas.<sup>6</sup>

*Efektivitas* pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menjadi hal yang layak untuk diperhatikan, karena hal tersebut untuk membentuk karakter Praja yang berintegritas dan bermoral, melalui pembelajaran PAI yang

---

<sup>4</sup> Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan Dan Bahagia Dunia Akhirat*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45.

<sup>5</sup> Zainuddin., *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 12.

<sup>6</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Education, The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, 1991), 12.

*efektif*, mahasiswa mendapatkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, yang membantu mereka menjalani kehidupan dengan etika yang baik. Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI, seperti disiplin dan tanggung jawab, bersifat amanah, berintegritas dalam meningkatkan prestasi akademiknya sehingga mereka dapat mempersiapkan lebih maksimal dalam dunia kerja. Selain itu, pembelajaran PAI turut memperkuat identitas dan jati diri mahasiswa sebagai Muslim, sekaligus mendorong mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memainkan peran penting dalam membangun individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan di seluruh dunia. Salah satu standar kualitas pendidikan adalah efektifitas sendiri, yang biasanya diukur melalui pencapaian tujuan atau ketepatan dalam mengelola situasi, atau "melakukan hal yang benar." Dalam situasi ini, efektivitas berpusat pada pemilihan strategi atau tindakan terbaik untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, *efektivitas* merupakan komponen yang digunakan untuk menilai kualitas proses pembelajaran, sistem, dan lembaga. *Efektivitas* menunjukkan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Jika proses pembelajaran atau kebijakan pendidikan menghasilkan capaian yang sesuai dengan yang ditargetkan (misalnya, kompetensi mahasiswa, nilai ujian, perubahan sikap, dll), maka itu dianggap *efektif*. Namun kenyataan yang ada rata-rata di perguruan tinggi pembelajarannya tidak *efektif* dikarenakan penggunaan metode ceramah yang monoton tanpa melibatkan mahasiswa secara aktif, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhibin Syah karena metode ceramah yang monoton sering dianggap biang keladi yang menimbulkan verbalisme dikalangan anak didik<sup>8</sup> sehingga pembelajaran menjadi tidak *efektif*. Disamping itu minimnya penggunaan teknologi dan metode pengajaran yang *inovatif* dalam proses belajar-mengajar serta adanya Penilaian hanya berfokus pada ujian tertulis tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti proyek dan diskusi.

---

<sup>7</sup> Peter F. Drucker, *The Effective Executive* (New York: Harper & Row., 1967), 47.

<sup>8</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 210.

Secara teoretis, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlandaskan teori konstruktivisme menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna. Model pembelajaran *Guided Inquiry*, menurut Kuhlthau dan Wina Sanjaya, dirancang untuk memfasilitasi proses tersebut melalui tahapan eksplorasi, refleksi, dan penemuan terbimbing.

Fenomena tersebut berdasarkan pengalaman dan observasi penulis terjadi di IPDN yaitu ada sebagian dosen menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga pengajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Hal ini berkontribusi terhadap rendahnya aktivitas dalam pembelajaran PAI, karena mereka tidak merasa tertantang atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta mengakibatkan kurangnya antusiasme sehingga menjadi mengantuk, apalagi ditunjang kondisi fisik yang lelah saat mengikuti pelajaran di kelas disebabkan oleh banyaknya kegiatan di luar jam pelajaran, seperti lari pagi, kurvey lingkungan wisma, lari siang, program pengenalan kampus, dan kegiatan lainnya. Kelelahan ini berdampak *negatif* pada kemampuan mereka untuk fokus dan berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran di kelas. Jadwal yang padat dengan banyak aktivitas fisik dan non-akademik membuat praja sulit menemukan waktu dan energi untuk belajar dengan optimal, sehingga mereka merasa lelah dan kurang antusias saat berada di kelas dan menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak *efektif*. Disamping itu permasalahan yang mendasar adalah rendahnya partisipasi aktif praja dalam pembelajaran PAI, kurangnya internalisasi nilai nilai islami, model pembelajaran masih bersifat satu arah, tidak memberi ruang eksplorasi.

Adapun daftar *presensi* selama satu semester, rata-rata tingkat kehadiran praja hanya mencapai 90%, menunjukkan kehadiran yang signifikan dikarenakan tingkat kedisiplinan yang tinggi, namun meskipun kehadiran yang cukup tinggi persentasinya namun kehadiran di kelas berdasarkan hasil observasi peneliti, kalau pengajarnya tidak melakukan inovasi pembelajaran dan berusaha memfokuskan mereka, maka kualitas kehadirannya seringkali ditunjukkan tidak maksimal karena mengantuk dan kelelahan. Selain itu meskipun mereka rata-rata kehadirannya maksimal namun keterlibatan nyata dalam proses pembelajaran tidak maksimal hal

ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti ditunjukkan dengan frekuensi bertanya/menjawab saat diskusi kurang aktif, kemudian jumlah praja yang aktif saat kerja kelompok tidak maksimal, mereka cenderung diam tidak terlibat secara aktif dan Sebanyak 60% praja menunjukkan sikap pasif dan belum mencerminkan nilai tanggung jawab dalam diskusi kelas, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah dan bernilai. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang aktif hal ini seperti yang diungkapkan salah satu dosen PAI yang peneliti wawancarai pada tanggal 10 September tahun 2024 bahwa “ kami membutuhkan model yang tidak hanya mengajar teori, tapi membentuk karakter Islami”.

Masalah-masalah yang ditemukan di atas sangat penting untuk digali dan dicari solusinya karena secara langsung mempengaruhi kualitas pendidikan, motivasi siswa, dan hasil belajar. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengapa setiap masalah ini sangat krusial dan mendesak untuk diselesaikan karena menghambat proses pembelajaran yang optimal, mengurangi kualitas pendidikan, dan berdampak *negatif* pada prestasi akademik siswa. Sangat relevan dalam pendidikan agama Islam, di mana upaya untuk mengatasi berbagai masalah tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga berdampak positif pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa dalam jangka panjang. Pendidikan agama Islam berfokus pada penyebaran pengetahuan tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan dalam lingkungan IPDN, sangat penting untuk menemukan solusi pada masalah-masalah tersebut.

Meskipun sistem pendidikan kedinasan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dikenal memiliki jadwal yang sangat padat dengan berbagai kegiatan akademik dan nonakademik, termasuk latihan fisik, kegiatan baris-berbaris, serta kegiatan keorganisasian yang bersifat wajib, para praja tetap menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawab akademik. Disiplin tersebut tampak dari ketepatan waktu dalam menghadiri perkuliahan, ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik seperti resensi dan laporan, serta kepatuhan terhadap tata tertib pembelajaran di kelas. Kondisi ini

mencerminkan bahwa meskipun lingkungan pendidikan kedinasan memiliki tekanan waktu dan aktivitas yang intens, para praja masih mampu menjaga keseimbangan antara kewajiban kedinasan dan tanggung jawab akademik.

Situasi tersebut memberikan peluang besar bagi penerapan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi sesungguhnya dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan positif dan kedisiplinan yang telah menjadi karakter dasar dalam kehidupan kedinasan praja. Berdasarkan pengamatan penulis selama proses pembelajaran di IPDN, penerapan nilai-nilai keislaman tersebut telah dilakukan dengan baik melalui pendekatan pembiasaan—misalnya melalui keteladanan dosen, suasana belajar yang religius, serta kegiatan reflektif setelah pembelajaran. Pembiasaan ini secara perlahan membentuk karakter religius dan moral yang kuat pada diri praja.

Namun demikian, penulis juga menemukan bahwa proses penanaman nilai-nilai keislaman sering kali menghadapi kendala apabila tidak didukung oleh sistem atau model pembelajaran yang terencana secara pedagogis. Internalisasi nilai tidak akan efektif jika hanya dilakukan secara verbal atau bersifat indoktrinatif, tanpa memberi kesempatan kepada praja untuk mengalami dan menemukan makna nilai itu sendiri. Situasi tersebut menuntut adanya model pembelajaran yang dapat menyatukan kemampuan berpikir kritis dengan kegiatan refleksi nilai yang berlangsung secara aktif dan relevan dengan konteks.

Selain fenomena di atas praja sering mengalami kelelahan fisik dan mental akibat padatnya aktivitas akademik dan kedinasan. Aktivitas pembelajaran yang masih didominasi ceramah membuat mereka pasif, kurang antusias, dan tidak banyak kesempatan untuk menggali makna nilai-nilai Islami secara mendalam. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana pembelajaran PAI dapat dilakukan agar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing praja untuk aktif berpikir, menemukan jawaban secara mandiri, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kekhasan pendidikan kedinasan, seperti di IPDN, ditandai dengan beban akademik dan tuntutan pembinaan karakter yang tinggi. Namun, pembelajaran PAI

masih cenderung berorientasi kognitif dan belum mendorong keterlibatan aktif praja. Kondisi ini menuntut penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *inquiry*. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis *Guided Inquiry* yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dalam konteks pendidikan kedinasan.

Berdasarkan kajian literatur dan kondisi empiris di lapangan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan kedinasan umumnya masih berorientasi pada penguasaan materi kognitif, sementara aspek *afektif* dan internalisasi nilai Islami belum terintegrasi secara optimal. Di sisi lain, penelitian tentang *Guided Inquiry* lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran sains dan umum, serta belum banyak dikembangkan dalam konteks PAI yang memadukan penyelidikan aktif dengan penanaman nilai iman, adab, dan akhlak. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *Guided Inquiry* yang sesuai dengan karakteristik praja dan tuntutan akademik pendidikan kedinasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemilihan model *Guided Inquiry* menjadi sangat relevan. Secara teoretis, model ini berlandaskan pada prinsip konstruktivisme, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna, *reflektif*, dan kritis. Tahapan inkuiri dari membuka rasa ingin tahu, mengeksplorasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, hingga menyusun dan menyajikan produk pengetahuan—memberikan kesempatan kepada praja untuk berpikir mandiri, kolaboratif, dan bertanggung jawab.

Selain itu, secara fenomenologis, model *Guided Inquiry* mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata praja di IPDN. Dengan beban fisik yang tinggi dan jadwal padat, model ini memungkinkan dosen untuk membimbing praja secara terarah, tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk menemukan, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islami. Dengan kata lain, *Guided Inquiry* tidak hanya memperkuat capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter, keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi,

sehingga praja dapat menjadi individu beradab, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kedinasan maupun kehidupan masyarakat luas.

Dengan fondasi ini, pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami pada mata kuliah PAI menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah pembelajaran yang pasif, meningkatkan efektivitas internalisasi nilai, dan membentuk praja yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Pemilihan model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam penelitian ini berangkat dari realitas kehidupan praja IPDN yang menjalani aktivitas akademik dan kedinasan dengan ritme yang padat serta tuntutan kedisiplinan yang tinggi. Kondisi tersebut sering menempatkan praja dalam keadaan lelah, sehingga pembelajaran yang bersifat satu arah kurang mampu membangkitkan keterlibatan dan pemaknaan belajar. Model *Guided Inquiry* dipilih karena memberi ruang kepada praja untuk tetap aktif berpikir dan menemukan pengetahuan secara mandiri, namun tetap berada dalam bimbingan dosen yang terarah dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruner<sup>9</sup> yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan konsep (*discovery learning*). Selain itu, Sanjaya<sup>10</sup> menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Melalui pendekatan *Guided Inquiry*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga dialami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan praja sebagai calon pemimpin bangsa.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam proses pengajaran, model pembelajaran *Guided Inquiry* dipandang sebagai pendekatan yang memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan tersebut. Model ini memberikan kesempatan kepada praja untuk terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan, merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi permasalahan, serta menarik makna dari setiap

---

<sup>9</sup> (Bruner 1961, 21)

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 196.

pengalaman belajar yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Melalui proses inkuiri yang terarah, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang berlangsung secara berulang dan reflektif. Oleh karena itu, *Guided Inquiry* tidak hanya membantu orang belajar berpikir kritis dan menjadi lebih mandiri, tetapi juga membantu menanamkan prinsip-prinsip keislaman di lingkungan pendidikan kedinasan yang terorganisir dan disiplin seperti IPDN.

Menurut Khoirul Anam, *Guided Inquiry* merupakan salah satu tingkat dalam model inkuiri, di mana peserta didik berupaya menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan oleh pendidik dengan memperoleh bimbingan yang intensif dari pendidik.<sup>11</sup>

Hal ini konsisten dengan temuan penelitian berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Implementasi Nilai-Nilai Islam terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik pada SDN 219 Pukkiseng Kabupaten Sinjai, yang menunjukkan bahwa:

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing disandarkan pada peserta didik bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian peserta didik melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisis data, sampai pada tahap akhir peserta didik menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis dalam mencari dan menemukan jawaban pada suatu masalah yang sangat fenomenal.<sup>12</sup>

Model pembelajaran *Guided Inquiry* ini penting dikembangkan dalam sebuah proses pembelajaran Mata kuliah PAI dengan dibingkai oleh nilai-nilai Islami. Dari uraian di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran pertanyaan yang dipandu membutuhkan bimbingan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dosen harus memberikan bimbingan dalam proses mengajukan pertanyaan ilmiah dan bekerja dengan sistematis untuk menjawab pertanyaan tersebut agar jawabannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>11</sup> Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 17.

<sup>12</sup> Nurhilaliati Azmar, "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbasis Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Pada SDN 219 Pukkiseng Kabupaten Sinjai," *Jurnal Publikasi Pendidikan* 11 (2021).

Meskipun model *Guided Inquiry* memiliki banyak kelebihan, penerapannya di IPDN perlu disesuaikan dengan kondisi praja yang memiliki beban fisik dan akademik tinggi. Keterbatasan waktu, kelelahan fisik, serta tuntutan kedisiplinan bisa menjadi tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang menuntut proses eksploratif yang intens. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dirancang secara fleksibel dan realistis, misalnya dengan menyederhanakan tahap inquiry, mengatur waktu dengan efisien, serta memadukan dengan metode lain yang lebih ringan di waktu-waktu tertentu.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik, sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki *soft skills* yang relevan untuk menghadapi dinamika global. Abdussakkir menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam mencerminkan tingkat integritas yang mencapai derajat akhlak, serta memiliki sifat kebenaran yang mutlak, universal, dan suci.<sup>13</sup> Makna bahwa nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas yang mencapai derajat budi pekerti dapat dipahami bahwa nilai-nilai tersebut—seperti kejujuran, keimanan, tanggung jawab, toleransi, dan akhlak mulia lainnya—tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menanamkan karakter batin yang utuh dan mendalam dalam diri individu. Ini adalah bentuk integritas pribadi yaitu konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Darajat, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian Islami, yaitu individu yang memiliki keutuhan karakter dengan integritas spiritual dan moral yang tinggi.<sup>14</sup> Nilai-nilai Islam adalah benar secara mutlak dan universal, dan mereka berasal dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), bukan dari persetujuan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai ini, Tidak berubah oleh waktu, tempat, atau budaya, Memiliki kebenaran absolut, karena berasal dari Allah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh M.

---

<sup>13</sup> Abdussakkir., *Matematika 1 Kajian Integratif Matematika & Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2011), 8.

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Athiyah al-Abrasyi "Nilai-nilai Islam itu bersifat tetap dan tidak berubah, karena bersumber dari wahyu yang sempurna dan tidak mungkin salah."<sup>15</sup>

Dalam proses pendidikan, penerapan nilai-nilai Islam merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa sehingga mereka memiliki moralitas dan soft skills yang sesuai dengan tuntutan dunia saat ini. Nilai-nilai Islam seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi tidak hanya membentuk sikap lahiriah, tetapi juga menguatkan karakter batin sebagai wujud integritas antara keyakinan, ucapan, dan tindakan. Nilai-nilai ini bersifat mutlak dan universal karena bersumber dari wahyu Allah, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama seperti Zakiah Daradjat dan M. Athiyah al-Abrasyi.

Sebagai penulis, saya memandang bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran bukan hanya berfungsi sebagai upaya moralistik atau penguatan aspek afektif semata, tetapi juga merupakan inti dari pembentukan integritas dan karakter peserta didik secara holistik. Nilai-nilai Islam seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi memiliki kedudukan fundamental karena bersumber dari wahyu Allah yang bersifat mutlak, universal, dan suci. Oleh sebab itu, penerapannya dalam pembelajaran harus diposisikan sebagai upaya menanamkan kesatuan antara dimensi spiritual (iman), moral (akhlak), dan intelektual (ilmu).

Dalam konteks pembelajaran PAI di IPDN, integrasi nilai-nilai Islami melalui model *Guided Inquiry* sangat relevan untuk menumbuhkan daya nalar kritis, kemandirian, dan sikap moderat praja. Model ini membingkai proses pencarian pengetahuan agar selaras dengan ajaran Islam, dengan menanamkan dasar spiritual, kejujuran ilmiah, tanggung jawab akademik, dan sikap toleran dalam keberagaman.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan rendahnya partisipasi aktif praja menghasilkan performa belajar yang belum memadai. Dengan latar belakang tersebut, upaya mengembangkan model *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami menjadi solusi strategis untuk

---

<sup>15</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 147.

meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan mendukung tujuan IPDN dalam membentuk calon pemimpin yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Lukman Hakim<sup>16</sup> berpendapat bahwa nilai-nilai Islam terdiri dari tiga kategori: nilai-nilai akidah, nilai-nilai syariah, dan nilai-nilai akhlak. Beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-An'am ayat 128, Al-Waqi'ah ayat 7–14, Al-Fatihah ayat 7, dan Taha ayat 6, menunjukkan ketiga nilai tersebut. Nilai akidah dan syariah digambarkan sebagai akar, dan nilai akhlak sebagai buah.<sup>17</sup>

Secara filosofis, pendidikan Islam menempatkan ilmu pengetahuan ('ilm) tidak hanya sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman dan akhlak. Model *Guided Inquiry* yang menekankan pada pencarian dan penemuan pengetahuan (learning by discovering) sangat selaras dengan prinsip Islam yang mendorong manusia untuk tafakkur, tadabbur, dan tahqiq al-ma'rifah (mencari kebenaran melalui akal dan hati).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah proses ta'dīb, yaitu pembentukan adab atau integritas keilmuan yang menyatukan antara akal, iman, dan akhlak. Proses inquiry dalam pembelajaran dapat menjadi sarana untuk membangun ta'dīb, karena melatih peserta didik berpikir kritis dengan bimbingan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, integrasi *Guided Inquiry* dengan nilai-nilai Islam tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik sebagai insan beradab yang mencari ilmu untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Dengan demikian pengembangan model *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami merupakan bentuk harmonisasi antara rasionalitas (akal) dan spiritualitas (iman) dalam proses belajar. Model ini mendorong terbentuknya kemampuan

<sup>16</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Talim* 10 (2017).

<sup>17</sup> Nilhayati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Materi Himpunan (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an)," *Jurnal Edumath*, 3 (1), 65-77., 2017.

<sup>18</sup> Al-Attas, *Education, The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 17.

intelektual yang matang sekaligus karakter keislaman yang kuat. Integrasi keduanya sejalan dengan orientasi pendidikan Islam yang menekankan lahirnya insan beradab, beretika, dan memiliki tanggung jawab moral kepada Allah dan masyarakat.

Dalam pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami yaitu dengan mengintegrasikan ajaran seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman dari segi *aqidah* dan *akhlak*, dengan pengembangan model ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri, selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pengembangan *aqidah*, *akhlak* dan sikap yang baik. Nilai-nilai Islami tersebut dalam implementasi model pembelajaran *Guided Inquiry* membingkai pencarian jawaban peserta didik atas pertanyaan yang ada sehingga jawabannya selaras dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian nilai keimanan memberikan dasar spiritual yang kuat dalam setiap proses pembelajaran, nilai kejujuran menanamkan integritas dalam pencarian dan penyampaian informasi, nilai tanggung jawab menumbuhkan kesadaran atas tugas sebagai pelajar dan calon pemimpin bangsa, serta nilai toleransi menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Nilai-nilai ini relevan dengan konteks kehidupan praja IPDN yang pada masa tugasnya akan berinteraksi dengan dinamika sosial, politik, dan birokrasi yang beragam dan multikultural. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami menjadi upaya strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di IPDN. Model ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat, memperkuat karakter Islami, serta meningkatkan daya nalar dan keterampilan berpikir kritis praja taua mahasiswa IPDN dalam memahami ajaran Islam secara utuh dan aplikatif.

Disini penulis membatasi nilai-nilai keislaman yang penulis bahas karena nilai-nilai keislaman cakupannya sangat banyak, namun penulis membatasi pada hal keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang dianggap relevan dengan kajian yang penulis bahas.

Berorientasi pada fenomena-fenomena di atas, peneliti menganggap penting untuk meneliti permasalahan ini dengan pendekatan yang sistematis dan logis. Hal ini disebabkan oleh dampak langsung dari masalah seperti metode pembelajaran monoton, kurangnya partisipasi siswa, kelelahan fisik, dan jadwal yang padat terhadap kualitas pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang variatif cenderung menurunkan keterlibatan praja, sehingga motivasi belajar melemah dan pemahaman materi tidak berkembang secara optimal. Jika masalah ini tidak ditangani, kualitas pembelajaran akan terus menurun dan hasil belajar tidak akan maksimal hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi akhir semester didapati ada sebagian Praja yang rendah partisipasi dan kelelahan fisik yang berdampak pada hasil belajar, merancang ulang metode pembelajaran yang lebih bervariasi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan *efektivitas* proses pendidikan, dengan metode pembelajaran yang *efektif* dan *relevan* akan mendukung pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh calon pemimpin. Sementara itu Tujuan pendidikan di IPDN adalah membentuk calon pemimpin yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia. Jika metode pembelajaran yang digunakan tidak memadai, praja tidak akan mendapatkan pendidikan yang memadai untuk memenuhi tuntutan tersebut."

Berorientasi pada fenomena-fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memandang penting untuk mengkaji permasalahan ini secara lebih sistematis dan logis. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan IPDN masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian praja menjadi pasif, kurang termotivasi, serta mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam.

Dengan demikian berdasarkan fenomena di atas, lebih lanjut peneliti menganggap penting untuk mengembangkan dan meneliti Pengembangan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami mata kuliah PAI dengan

judul disertasi “ **Pengembangan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbasis Nilai-nilai Islami Dalam Mata Kuliah PAI** “

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan R&D (Research and Development). Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menerapkan model 4D (Four-D) yang dikembangkan oleh Thiagarajan untuk membangun model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di kelas Praja Pratama. Model 4D ini terdiri dari empat tahap, yaitu *define, design, develop, dan disseminate*, yang kemudian diadaptasi menjadi 4P, yakni pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.<sup>19</sup> Pada tahap Develop (Pengembangan), efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan diuji menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental dengan pola One Group Pretest–Posttest*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil belajar praja sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami.

Pendekatan penelitian dan pengembangan tersebut didasarkan pada pemahaman konseptual tentang karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IPDN, khususnya terkait kebutuhan internalisasi nilai-nilai Islami secara bermakna.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IPDN, internalisasi nilai-nilai Islami tidak cukup dilakukan melalui pendekatan ceramah yang bersifat informatif. Nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin justru membutuhkan proses pembelajaran yang memberi ruang kepada praja untuk bertanya, menelaah, dan merefleksikan makna nilai tersebut dalam situasi nyata. Model pembelajaran *Guided Inquiry* dipandang lebih *efektif* karena memungkinkan praja terlibat secara aktif dalam proses pencarian makna, namun tetap dalam bimbingan dosen yang terarah.

Melalui *Guided Inquiry*, nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang dialogis dan reflektif. Proses inkuiri mendorong munculnya perilaku keagamaan yang dapat

---

<sup>19</sup> Thiagarajan et al., *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*, 5..

diamati, seperti kejujuran dalam penyelesaian tugas, tanggung jawab dalam kerja kelompok, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku keagamaan praja, sehingga model *Guided Inquiry* menjadi relevan dan kontekstual untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di lingkungan IPDN karena Praja sebagai calon Aparatur Sipil Negara dituntut memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleran.

Dalam konteks tersebut Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, termasuk di sekolah kedinasan, pada dasarnya telah diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menekankan pengembangan iman, takwa, dan akhlak mulia. Berbagai model dan perangkat pembelajaran telah dikembangkan untuk mendukung tujuan tersebut. Namun demikian, efektivitas produk pembelajaran yang dihasilkan, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), lebih banyak diukur dari capaian kognitif dan belum secara langsung menjelaskan terbentuknya perilaku Islami mahasiswa dalam konteks keseharian dan profesionalitasnya. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji mekanisme pedagogis yang menjembatani produk pembelajaran berbasis inquiry dengan pembentukan perilaku Islami praja sebagai calon ASN. Kesenjangan inilah yang melandasi perlunya penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang serta masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan berikut;

1. Bagaimana mendesain model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami dalam mata kuliah PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang ?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami dalam pembelajaran PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang?

3. Bagaimana evaluasi terhadap model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami dalam pembelajaran PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang?
4. Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami pada pembentukan perilaku keagamaan Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang
5. Faktor apa saja yang memengaruhi pengembangan model *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami dalam pembelajaran PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk Mendesain model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami dalam mata kuliah PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang
2. Untuk Medeskripsikan Implementasi model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami dalam pembelajaran PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang
3. Untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami dalam pembelajaran PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang
4. Untuk menganalisis dampak model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami pada pembentukan perilaku Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang
5. Untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai islami dalam pembelajaran PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Ilmiah

Dari perspektif akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan dan mengembangkan model pembelajaran *Guided Inquiry* serta model penelitian dan pengembangan (R&D) yang telah dipelajari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam memperluas wawasan keilmuan dan menambah pengalaman di bidang pendidikan.

### 2. Praktis

#### a. Bagi IPDN

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada IPDN mengenai sejauh mana penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami yang meliputi langkah-langkah, dan evaluasi serta perubahan minat yang diharapkan dalam mata kuliah PAI selanjutnya sebagai bahan referensi bagi lembaga IPDN dalam pengembangan model pembelajaran PAI.

#### b. Bagi Dosen

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan agar dapat menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami.

#### c. Bagi Praja IPDN

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi praja dalam meningkatkan minat dalam pembelajaran mata kuliah PAI.

## E. Krangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk mendorong peserta didik agar mampu belajar, termotivasi untuk belajar, bersedia belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh, sehingga menimbulkan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku individu, baik pada aspek *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dina Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai kendala, seperti materi yang seragam secara nasional, kurangnya variasi dalam penyampaian oleh pengajar, dan alokasi waktu yang terbatas, yang membuat Praja kurang bersemangat. Di IPDN, kondisi serupa terjadi, di mana penyampaian materi yang monoton dan waktu yang terbatas menyebabkan praaja kehilangan minat, bahkan mengantuk karena kelelahan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat dan pengajar dituntut untuk menguasai materi serta teknik mengajar yang baik demi menciptakan suasana pembelajaran yang *efektif*. Efektivitas pembelajaran “ merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan. Umumnya, efektivitas dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai dan juga dipahami sebagai kemampuan pendidik dalam mengelola proses belajar secara tepat (*doing the right things*)”.<sup>21</sup> Terkait pembelajaran yang *efektif* didapati kenyataan yang ada rata-rata di perguruan tinggi pembelajaran tidak *efektif* dikarenakan penggunaan metode ceramah yang monoton tanpa melibatkan mahasiswa secara aktif, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhibin Syah “karena metode ceramah yang monoton sering dianggap biang keladi yang menimbulkan *verbalisme* dikalangan anak didik.”<sup>22</sup> sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif.

Pendekatan yang lebih inovatif dan berpusat pada Praja diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang bersifat *konstruktivis*. Salah satu model pembelajaran konstruktivis yang dapat mempengaruhi hasil belajar Praja sehingga pembelajaran menjadi efektif adalah model pembelajaran *Guided Inquiry* .

Menurut Kuhlthau *Inquiry Design* adalah

kerangka kerja bagi pustakawan guru dan spesialis lainnya untuk bekerja sama sebagai tim pembelajaran dalam merancang dan membimbing pembelajaran berbasis inkuiri. Kerangka desain yang lengkap, dengan contoh komprehensif, rencana sesi yang dapat direproduksi, strategi, dan alat. Terdapat delapan fase dalam *Guided Inquiry Design*, yaitu: *Open* (Pembukaan), *Immerse* (Pendalaman), *Explore* (Eksplorasi), *Identify*

---

<sup>21</sup> Yusufhadi, Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2004).

<sup>22</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.

(Identifikasi), *Gather* (Pengumpulan), *Create* (Penyusunan), *Share* (Berbagi), dan *Evaluate* (Evaluasi).<sup>23</sup>

Kerangka ini digunakan untuk membimbing mahasiswa melalui setiap fase proses inkuiri, mulai dari pembukaan studi, berbagi hasil pembelajaran dengan komunitas inkuiri, hingga mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Sementara itu, menurut Hosnan dalam bukunya Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, *Guided Inquiry* diintegrasikan sebagai salah satu pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013. Tahapannya meliputi orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penyusunan kesimpulan.<sup>24</sup>

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan yang *efektif* dan menyeluruh dalam membentuk karakter yang baik. Agar praja atau Praja memiliki perilaku keagamaan yang baik maka solusi yang ditawarkan adalah melalui pendekatan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga diajak untuk menggali dan memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam dengan demikian, pembelajaran PAI mampu membentuk karakter yang lebih kokoh dan selaras dengan ajaran Islam, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter praja. Kelelahan dan tekanan akademik memerlukan model pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan bernuansa spiritual, agar praja tetap termotivasi dan fokus. Model *Guided Inquiry* yang melibatkan proses eksplorasi bertahap membantu praja belajar secara mandiri namun terstruktur, sehingga beban mental dapat dikelola lebih baik

<sup>23</sup> Ann K. Caspari Carol C. Kuhlthau, Leslie K. Maniotes, *Guided Inquiry : Learning in the 21st Century* (Santabarbara California: Bloomsbury Publishing USA, 2015).

<sup>24</sup> M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia, 2014), 341.

meskipun dalam jadwal padat. Nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keimanan menjadi penguat karakter praja dalam menghadapi tekanan akademik dan disiplin dalam Lembaga kedinasan IPDN sehingga menjadikan Praja yang lebih kokoh dan selaras dengan ajaran Islam. yaitu dengan mengintegrasikan ajaran seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab dan toleransi yang merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman dari segi akidah dan akhlak. Keimanan merupakan fondasi utama dalam Islam, yang mencakup keyakinan kepada Allah dan ajarannya. Tanggung jawab dan kejujuran diajarkan sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap Muslim, sementara toleransi diperlukan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Nilai-nilai ini sering diinternalisasi dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam penelitian ini, pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami akan diadaptasi untuk mata kuliah PAI agar Praja dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami tidak cukup dilakukan hanya sebagai strategi pembelajaran, tetapi memerlukan proses pengembangan yang sistematis agar model yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan karakteristik Praja IPDN dan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji efektivitas suatu metode, tetapi juga untuk menghasilkan produk pembelajaran yang terstruktur, valid, dan aplikatif.

Pendekatan *Research and Development* (R&D) dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran secara bertahap, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan dan uji coba, hingga penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi. Secara khusus, model pengembangan 4D (Four-D) dipandang relevan karena menyediakan alur pengembangan yang jelas dan logis, yaitu tahap *define* untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran PAI dan karakter Praja, tahap *design* untuk merancang model *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami, tahap *develop* untuk menguji

keefektifan dan kelayakan model, serta tahap disseminate untuk penyebarluasan model yang telah teruji.

Dengan demikian, penggunaan model 4D dalam penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari kebutuhan pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* yang tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga kontekstual dan implementatif dalam lingkungan pendidikan kedinasan IPDN.

Rancangan pembelajaran akan mencakup proyek-proyek yang mengintegrasikan model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan nilai-nilai Islam yang meliputi : identifikasi kebutuhan praja berdasarkan tujuan pembelajaran, Pendekatan dan strategi yang menempatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berusaha mencari solusi atau jawaban dari suatu pertanyaan atau masalah, dengan arahan dan bimbingan dari guru, sintak atau langkah-langkah model pembelajaran yang dikembangkan dalam *Guided Inquiry* serta penilaian pembelajaran dan peran dosen sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses penyelidikan. Melalui pengembangan model ini diharapkan nilai-nilai Islami dapat terintegrasi dengan dikembangkannya model pembelajaran *Guide Inquiry* dengan *efektivitas* dan memberikan dampak yang *signifikan*. Integritas antara model pembelajaran *Guide Inquiry* dengan nilai-nilai Islami akan menciptakan pembelajar yang *efektif*.

Dengan pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* , penelitian ini berusaha untuk memberikan *kontribusi positif* dalam proses pembelajaran PAI, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada praja pratama sehingga proses pembelajaran lebih *efektif* dan perilaku praja dalam kehidupan sehari-hari lebih Islami.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa Pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami dengan menggunakan pendekatan 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) dapat menghasilkan produk pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman Praja terhadap ajaran Islam, memperkuat karakter Islami Praja, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam kehidupan mereka." Adapun rasionalisasi hipotesisnya adalah

a. *Define* (Penentuan Tujuan dan Sasaran): Pada Tahap ini, berfokus pada pemetaan kebutuhan Praja serta arah pembelajaran yang bernuansa nilai Islami, guna memastikan

bahwa rancangan model yang dihasilkan relevan dengan karakter dan keterampilan yang akan dikembangkan.

- b. *Design* (Perancangan Model): Tahap ini bertujuan untuk merancang produk pembelajaran yang terstruktur dengan baik, memadukan pendekatan *Guided Inquiry* dan nilai-nilai Islami yang dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif bagi Praja.
  - c. *Develop* (Pengembangan dan Uji Coba): Pada tahap ini, model pembelajaran yang dirancang diuji coba untuk melihat seberapa *efektif* model tersebut dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam dan karakter Islami Praja. Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui dampak model pembelajaran tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan refleksi Praja. Pada tahap *Develop* (Pengembangan), untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang dihasilkan, digunakan desain penelitian *Pre-Experimental Design* dengan pola *One Group Pretest–Posttest*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan hasil belajar pra sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai Islam
  - d. *Disseminate* (Penyebarluasan): Model yang sudah terbukti *efektif* disebarluaskan untuk dapat diterapkan di kelas lain atau institusi pendidikan lainnya, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam pendidikan agama Islam.
- Adapun Fokus Pengujian dalam Penelitian (menggunakan model 4D):
- a. Efektivitas Model Pembelajaran: Pengujian untuk menilai apakah model *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami dapat meningkatkan pemahaman Praja terhadap ajaran Islam, serta karakter dan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami.
  - b. Desain dan Kelayakan Produk Pembelajaran: Menguji kelayakan dan kesesuaian produk pembelajaran yang dikembangkan dalam konteks pembelajaran di IPDN.
  - c. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan *Reflektif*: Menilai apakah Praja yang menggunakan model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *reflektif* dalam menghadapi tantangan kehidupan, dengan menggunakan nilai-nilai Islami sebagai dasar.

Dengan pendekatan model 4D, penelitian ini akan fokus pada proses pengembangan produk pembelajaran secara menyeluruh, yang mencakup dari tahap perencanaan hingga penyebarluasan produk yang *efektif* dan aplikatif.

Adapun prosedur dalam melakukan penelitian yaitu dengan pengembangan lembar kerja praja (LKP) mengacu pada pendapat Sugiyono (2019), Fraenkel, Wallen & Hyun (2012), serta Creswell (2012), dengan tahapan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

- a. Menyusun instrumen penelitian: angket internalisasi nilai-nilai Islami, lembar observasi, soal *pretest* dan *posttest*.
- b. Melakukan validasi isi instrumen oleh para ahli dan uji coba terbatas untuk menguji *reliabilitas*.
- c. Menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu satu kelas Praja Pratama yang diajar langsung oleh peneliti dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).
- d. Menyusun perangkat pembelajaran dan bahan ajar sesuai dengan sintaks model *Guided Inquiry* yang dikembangkan.

#### 2. Tahap Pretest

- a. Melaksanakan tes awal (*pretest*) untuk mengukur pemahaman awal praja tentang materi ajaran Islam dan nilai-nilai Islami yang relevan.

#### 3. Tahap Pemberian Perlakuan (Memberikan angket awal internalisasi nilai-nilai Islami untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku keagamaan sebelum perlakuan. Treatment)

- a. Melaksanakan pembelajaran selama tiga kali pertemuan dengan menggunakan model pengembangan pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami.
- b. Pembelajaran dilakukan berdasarkan sintaks *Guided Inquiry* :*Open* (Pembukaan), *Immerse* (Pendalaman), *Explore* (Eksplorasi), *Identify* (Identifikasi), *Gather* (Pengumpulan), *Create* (Penyusunan), *Share* (Berbagi), dan *Evaluate* (Evaluasi).
- c. Nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran baik secara eksplisit maupun implisit.

- d. Selama perlakuan, dilakukan observasi terhadap keterlibatan praja dan penerapan nilai-nilai Islami dalam interaksi kelas.

#### 4. Tahap Posttest

- a. Memberikan *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah model diterapkan.

#### 5. Penyebaran Angket Internalisasi Nilai-Nilai Islami (setelah *posttest*)

Setelah seluruh tahapan pretest, pemberian perlakuan (*treatment*), dan posttest selesai dilaksanakan, peneliti menyebarkan angket kepada praja. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai-nilai Islami terjadi selama proses pembelajaran berbasis *Guided Inquiry*. Dengan kata lain, angket ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan dari data posttest, khususnya dalam aspek sikap, persepsi, dan nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat terukur hanya dengan tes kognitif.

Penyebaran angket dilakukan setelah *posttest* untuk menghindari bias dan memastikan bahwa seluruh pengalaman pembelajaran telah dirasakan secara utuh oleh peserta.

Sebelum angket di sebar untuk mendukung kekayaan instrument maka peneliti melakukan validitas ahli. Proses validasi ini dilakukan oleh dosen ahli kurikulum. Proses validasi dilakukan dengan memanfaatkan instrumen penilaian berupa angket. Instrumen tersebut terlebih dahulu ditelaah dan diperbaiki agar benar-benar dapat menilai seluruh aspek yang relevan dalam pengembangan model pembelajaran. Setelah perbaikan dari hasil validasi, model kemudian diuji secara terbatas pada tiga kelas, yaitu kelas A1, A2 dan A3 (40 praja) dan uji coba ke ketiga kelas tersebut dilakukan pendekatan quasi eksperimen one group pretest-posttest. Kemudian untuk melihat keefektipan model yang dikembangkan penelitian menggunakan Instrumen kuantitatif dengan menyebar angket dan melakukan tes hasil belajar di akhir uji coba.

Uji coba terbatas dilaksanakan pada tiga kelas Praja Pratama, yaitu kelas A1, A2, dan A3, dengan total 39 praja. Pemilihan ketiga kelas ini didasarkan pada pertimbangan praktis dan strategis, di mana peneliti merupakan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada kelas-kelas tersebut. Hal ini

memberikan keuntungan dalam pengelolaan proses pembelajaran secara langsung, memastikan konsistensi implementasi model *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami, serta memudahkan pelaksanaan pengumpulan data, seperti pengisian angket, pelaksanaan tes, observasi, dan wawancara.

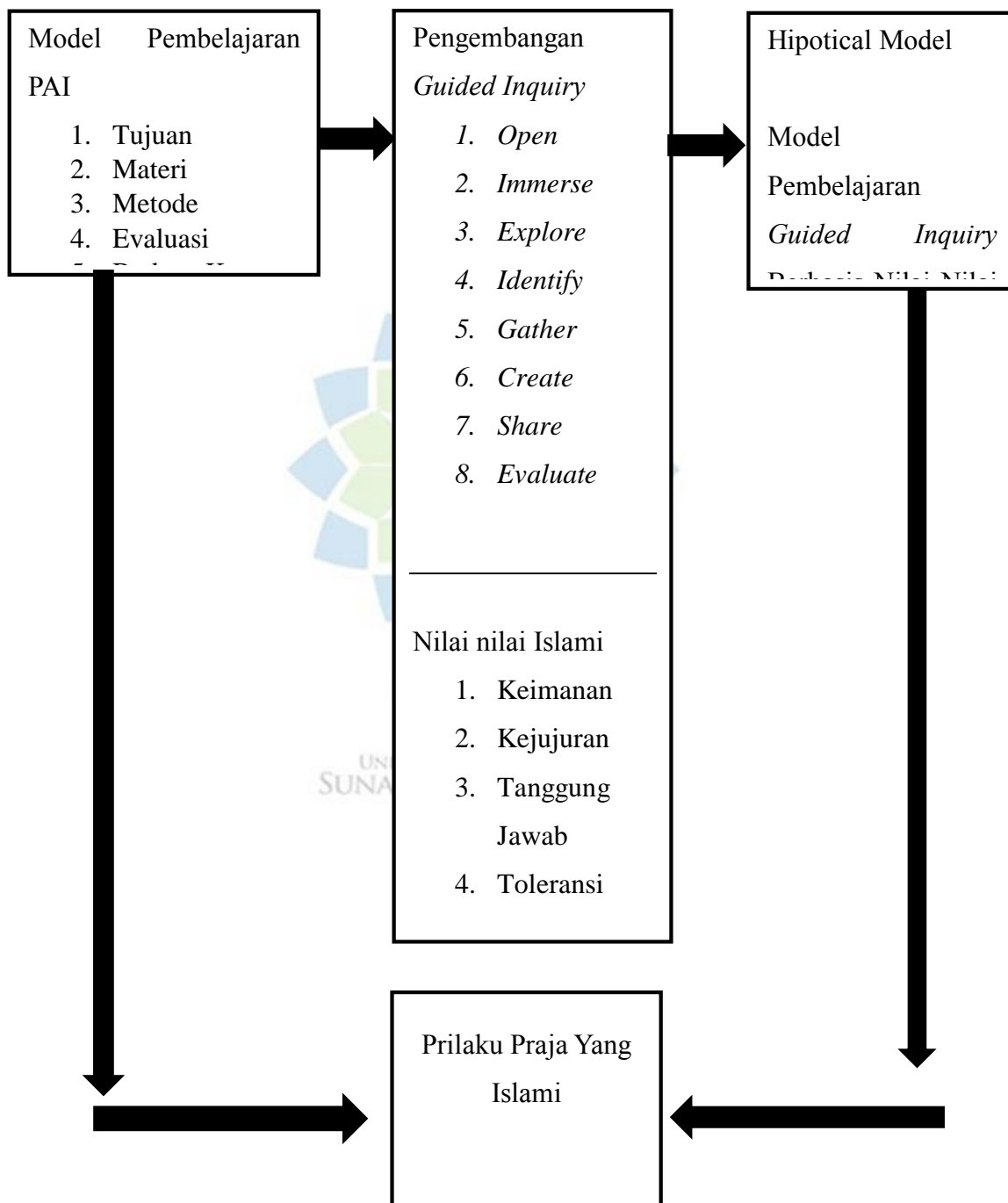
Selain itu, keterlibatan langsung peneliti dalam kelas memungkinkan proses pemantauan keterlibatan praja dan respons mereka terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Meskipun demikian, peneliti tetap menyadari bahwa pemilihan kelas berdasarkan pengampu mata kuliah memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil penelitian, mengingat pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak dan tidak mewakili seluruh populasi praja secara proporsional. Hal ini berdasarkan pendapat Creswell, dalam desain one-group pretest–posttest adalah bagian dari pre-experimental design, di mana hanya satu kelompok yang diukur sebelum dan sesudah perlakuan, tanpa kelompok kontrol dan randomisasi.<sup>25</sup>

Dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami melalui pendekatan R&D dan model 4D, penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi yang jelas mengenai efektivitas model tersebut dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran PAI di Praja Pratama IPDN. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut ini :

---

<sup>25</sup> J. W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th Ed.)*. (Boston: Pearson, 2012), 304.

Krangka Berfikir  
 Pengembangan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbasis Nilai Nilai  
 Islami Dalam Mata Kuliah PAI



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Gambar tersebut secara eksplisit telah memuat sintaks model pembelajaran *Guided Inquiry*, yaitu *Open, Immerse, Explore, Identify, Gather, Create, Share*, dan *Evaluate*. Sintaks ini menjadi kerangka operasional dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di IPDN. Setiap tahapan inkuiri dirancang tidak hanya untuk mendorong aktivitas kognitif praaja, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui pengalaman belajar yang *reflektif* dan kontekstual. Dengan demikian, gambar tersebut berfungsi sebagai model konseptual sekaligus representasi sintaks pembelajaran yang menjadi dasar pengembangan dan pengujian efektivitas model.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini disusun dengan bertumpu pada tiga landasan teori utama, yaitu *Grand Theory Guided Inquiry* menurut *Kuhlthau, Maniotes*, dan *Caspari, Middle Theory Guided Inquiry* yang dilembangkan oleh *Wina Sanjaya*, *Apply Theory* Nilai Nilai Islami. Ketiga pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut :

Model Inkuiri Terbimbing atau *Guided Inquiry* memberikan kesempatan bagi Praja untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam melalui eksplorasi, pertanyaan, dan penemuan dengan bimbingan Dosen. Oleh karena itu, memahami hubungan antara teori konstruktivisme dan penerapan model Inkuiri Terbimbing sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1) *Grand Theory ( Guided Inquiry* dari Carol Kuhlthau )

Dalam dunia pendidikan, teori konstruktivisme menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana individu membangun pengetahuannya. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses menerima informasi, tetapi melibatkan aktivitas aktif siswa dalam mengonstruksi pemahamannya melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan.

Sebagai turunan dari konstruktivisme, *Guided Inquiry* menerjemahkan prinsip-prinsip konstruktivisme ke dalam praktik pembelajaran yang lebih terarah. Model ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru secara mandiri, namun tetap dalam bimbingan guru yang memberikan arahan dan struktur dalam proses inkuiri. Dengan demikian, *Guided Inquiry* menjadi bentuk konkret

dari penerapan teori konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis Praja.

Model inkuiri yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Guided Inquiry* atau Inkuiri Terbimbing, di mana Praja diberi kesempatan untuk secara mandiri merumuskan prosedur, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan. Sementara itu, dalam hal penentuan topik, penyusunan pertanyaan, dan pemilihan bahan penunjang, dosen berperan hanya sebagai fasilitator.

Sebagai *grand theory*, pendekatan *Guided Inquiry* yang dikembangkan oleh Carol Kuhlthau menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran yang berpusat pada proses pencarian dan pengolahan informasi oleh peserta didik. *Guided Inquiry* menawarkan delapan fase pembelajaran: yaitu: *Open* (Pembukaan), *Immerse* (Pendalaman), *Explore* (Eksplorasi), *Identify* (Identifikasi), *Gather* (Pengumpulan), *Create* (Penyusunan), *Share* (Berbagi), dan *Evaluate* (Evaluasi).<sup>26</sup>

*Guided Inquiry* bukan hanya kerangka kerja instruksional, tetapi juga menjadi sarana kolaborasi antar pendidik dalam memfasilitasi pengalaman belajar berbasis inkuiri yang mendalam.

Kerangka ini digunakan untuk membimbing Praja melalui setiap fase proses inkuiri, mulai dari pembukaan studi, berbagi hasil pembelajaran dengan komunitas inkuiri, hingga mengevaluasi hasil yang diperoleh. Anggota tim pembelajaran merancang intervensi untuk setiap fase pembelajaran inkuiri guna memperdalam pemahaman Praja terhadap materi pelajaran secara kritis. Pembelajaran dirancang agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka.<sup>27</sup>

## 2. *Midle Theory*

Sebagai *middle theory*, pendekatan ilmiah menurut Wina Sanjaya Dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki tahapan sebagai berikut, yang dapat diadaptasi menjadi *Guided Inquiry* :

<sup>26</sup> Carol C. Kuhlthau, Leslie K. Maniotes, *Guided Inquiry: Learning in the 21st Century*.

<sup>27</sup> Santabarbara California: Bloomsbury Publishing USA, 2015).

- a. Orientasi: guru membimbing siswa mengenali masalah atau fenomena yang akan dikaji.
- b. Merumuskan Masalah: siswa dibimbing untuk menyusun pertanyaan berdasarkan fenomena.
- c. Mengajukan Hipotesis: siswa dibimbing merumuskan dugaan sementara.
- d. Mengumpulkan Data: siswa mengumpulkan informasi dengan bimbingan guru.
- e. Menguji Hipotesis: siswa menggunakan data untuk membuktikan hipotesis dengan arahan guru.
- f. Merumuskan Kesimpulan: siswa menyimpulkan hasil penyelidikan.<sup>28</sup>

### 3) *Apply Theory* (Nilai –Nilai Islami )

Menurut Zakiah Darajat, nilai dapat dipahami sebagai sekumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai bagian dari identitas diri, yang selanjutnya membentuk pola pikir, emosi, keterikatan, dan perilaku individu<sup>29</sup>. Sedangkan Istilah *Islam* menurut Harun Nasution dalam Aam Amirudin, Islam merupakan agama yang ajarannya disampaikan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya. Islam tidak hanya mengatur satu aspek kehidupan, tetapi mencakup berbagai dimensi yang berkaitan dengan kehidupan manusia<sup>30</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai Islam mencerminkan tingkat kepribadian yang mencapai kesempurnaan akhlak atau insan kamil. Nilai-nilai ini juga merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terbentuk melalui pengalaman rohani maupun fisik.<sup>31</sup>

Namun, model pembelajaran yang ideal dalam konteks PAI perlu menanamkan nilai-nilai Islami yang menjadi *applied theory* dalam penelitian ini. Nilai-nilai seperti keimanan (iman kepada Allah dan pencarian ilmu sebagai ibadah), kejujuran (dalam mengemukakan informasi dan pendapat), tanggung jawab (dalam menyusun karya ilmiah dan menjalankan tugas kelompok), dan toleransi (dalam menghargai pendapat berbeda) perlu diinternalisasikan dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 201.

<sup>29</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 260.

<sup>30</sup> Aam Amirudin, *Bedah Masalah Kontemporer ( Aqidah & Akhlak )* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2008), 22.

<sup>31</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 340.

Integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap fase *Guiden Inquiry* dan pendekatan saintifik dari Ann K. Caspari Carol C. Kuhlthau, Leslie K. Maniotes dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Keimanan ditanamkan saat *Open* dan *Immerse*, misalnya dengan mengaitkan tema pembelajaran dengan dalil naqli (Qur'an dan Hadis).
- b. Kejujuran ditekankan saat *Explore* dan *Identify*, ketika siswa mencari dan mengklarifikasi informasi.
- c. Tanggung jawab dilatih saat *Gather* dan *Create*, dalam menyusun laporan atau produk inkuiri.
- d. Toleransi dikembangkan saat *Share* dan *Evaluate*, melalui diskusi kelompok dan penilaian terhadap karya orang lain.

Ketika nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, itu sangat penting untuk mengembangkan ranah afektif siswa. Ini akan menghasilkan siswa yang memiliki soft skills yang siap menghadapi tantangan perkembangan dunia. Menurut Abdussakkir,<sup>32</sup> nilai-nilai Islam memiliki sifat kebenaran yang mutlak, universal, dan suci, dan mereka juga mencerminkan tingkat integritas yang mencapai derajat akhlak. Menurut Lukman Hakim,<sup>33</sup> nilai-nilai dalam ajaran Islam pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yakni nilai-nilai akidah, nilai-nilai syariah, dan nilai-nilai akhlak. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti Surah Al-An'am ayat 128, Al-Waqi'ah ayat 7–14, Al-Fatihah ayat 7, dan Taha ayat 6 menunjukkan ketiga kategori nilai ini. Nilai-nilai akidah dan syariah dapat digambarkan sebagai akar, dan nilai-nilai akhlak sebagai buah.<sup>34</sup>

Pembatasan ini didasarkan pada relevansi nilai-nilai tersebut dalam membentuk akhlak Praja secara fundamental. Keimanan menjadi dasar keyakinan dan motivasi dalam berperilaku sesuai ajaran Islam. Kejujuran menanamkan integritas dalam berpikir dan bertindak. Tanggung jawab mendorong Praja untuk memiliki kesadaran akan kewajibannya baik dalam ranah akademik maupun sosial.

<sup>32</sup> Abdussakkir., *Matematika 1 Kajian Integratif Matematika & Al-Qur'an*.

<sup>33</sup> Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya."

<sup>34</sup> Nilhayati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Materi Himpunan (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an)."

Toleransi menjadi kunci dalam membangun hubungan harmonis di lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, nilai-nilai ini dianggap sebagai landasan utama dalam membangun karakter Praja yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengurai lebih dalam penelitian pengembangan model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam pembelajaran PAI di Kelas Praja pratama IPDN Jatinangor Sumedang, maka penulis akan menyajikan penelitian terdahulu yang sama temanya dengan penulis yaitu mengenai Pengembangan model *Guided Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar Praja pada mata kuliah pendidikan agama islam sebagai bahan referensi, kajian dan perbandingan. Berikut adalah daftar penelitian terdahulu tersebut :

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Andromeda (Disertasi Tahun 2018) <sup>35</sup>	Pengembangan Model Pembelajaran Integrated <i>Guided Inquiry</i> (Igi) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sma	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis data diperoleh nilai rata rata KPS siswa di sekolah uji coba adalah 84,3 dengan kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran IGI yang dikembangkan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA. Berdasarkan temuan ini direkomendasikan kepada guru-guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran IGI dalam pembelajaran kimia di SMA	Pengembangan model <i>Guided Inquiry</i> Untuk Meningkatkan proses dan Minat Belajar	Pengembangan model Integrated <i>Guided Inquiry</i> sementara penulis pengembangan model <i>Guided Inquiry</i>

<sup>35</sup> Andromeda, "Pengembangan Model Pembelajaran Integrated Guided Inquiry (Igi) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA" (Universitas Islam Negeri Padang, 2018).

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Muhammad Nasir (Disertasi tahun 2023) <sup>36</sup>	Pengembangan Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i> Science, Technology, Engineering, and Mathematics untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berargumentasi	Hasil penelitian meliputi: 1) Model pembelajaran GISTEM memiliki sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukungnya kompatibel dengan pendekatan STEM yang valid untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran; 2) Model pembelajaran GISTEM lebih efektif dari pada model pembelajaran GID dan model pembelajaran POGIA untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berargumentasi; 3) Model pembelajaran GISTEM praktis diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berargumentasi.	Pengembangan model pembelajaran <i>Guided Inquiry</i>	Efektivitas model dianalisis menggunakan uji MANOVA satu jalur berbantuan Program SPSSsedangkan penulis di uji dengan Uji T sampel berpasangan (Paired Sample t-Test).
3.	Dany Setyawan (2022). <sup>37</sup>	Penerapan Model Inkuiri Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Pelalawan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di SMAN Kabupaten Pelalawan dilakukan sesuai dengan langkah langkah yang sesuai.	Penerapan model Pembelajaran inquiry	Penelitian ini mengembangkan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis model Inquiry dengan tahapan a. Observasi (Observation) b. Bertanya (Questioning) c. Mengajukan dugaan (Hypothesis) d. Pengumpulan data (Data Gathering)

<sup>36</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Science, Technology, Engineering, and Mathematics Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berargumentasi" (UNS, 2023).

<sup>37</sup> Deni Setyawan, "Penerapan Model Inkuiri Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Pelalawan" (UIN SUSKA Riau, 2022).

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			Penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Pelalawan adalah motivasi belajarnya semakin tinggi.		e. Penyimpulan (Conclusion). Sementara penulis dengan tahapan <i>Open</i> (Pembukaan), <i>Immerse</i> (Pendalaman), <i>Explore</i> (Eksplorasi), <i>Identify</i> (Identifikasi), <i>Gather</i> (Pengumpulan), <i>Create</i> (Penyusunan), <i>Share</i> (Berbagi), dan <i>Evaluate</i> (Evaluasi)
4.	Asnelly Ilyas (Disertasi 2018) <sup>38</sup>	Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buku Model berada pada kategori sangat valid dengan nilai 0,847, sedangkan BPKP memperoleh nilai 0,880 dan BPKPD sebesar 0,879 yang juga termasuk kategori sangat valid. Pada aspek kepraktisan, model tersebut tergolong praktis dengan skor 3,23; instrumen BPKP dinilai praktis dengan skor 3,32, dan BPKPD juga berada pada kategori praktis dengan skor 3,08. Untuk aspek keefektifan, analisis menggunakan uji t melalui aplikasi SPSS versi 20 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk diterapkan..	Penelitian yang mengkaji model pembelajaran <i>Guided Inquiry</i>	Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Model pembelajaran inkuiri PAI ini didesain dengan model ADDIE. sedangkan penulis menggunakan metode penelitian dan pengembangan ( R&D) dengan model 4D

<sup>38</sup> Asnelly Ilyas, "Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar" (Universitas Negeri Padang, 2018).

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	Andromeda (Disertasi 2018) <sup>39</sup>	Pengembangan Model Pembelajaran Integrated <i>Guided Inquiry</i> (IGI) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA	Hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata KPS siswa di sekolah uji coba adalah 84,3 dengan kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran IGI yang dikembangkan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA. Berdasarkan temuan ini direkomendasikan kepada guru-guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran IGI dalam pembelajaran kimia di SMA.	Penelitian yang mengkaji model pembelajaran <i>Guided Inquiry</i> dengan Pengembangan produk menggunakan model 4-D yang terdiri dari empat tahap yaitu, Define, Design, Develop, dan Disseminate.	Pengembangan model <i>Guided Inquiry</i> dalam bidang Sains sementara penulis pengembangan model <i>Guided Inquiry</i> dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dan mengembangkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam beragam konteks pendidikan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Guided Inquiry* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir, pemahaman konsep, dan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, kajian kritis terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya keterbatasan konseptual dan kontekstual yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan.

Penelitian Andromeda (2018) mengembangkan *Integrated Guided Inquiry* (IGI) pada pembelajaran kimia SMA dengan fokus utama pada peningkatan keterampilan proses sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut

<sup>39</sup> Andromeda, "Pengembangan Model Pembelajaran Integrated Guided Inquiry (Igi) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA."

valid, praktis, dan efektif, dengan capaian keterampilan proses sains yang tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini berorientasi pada ranah kognitif dan keterampilan ilmiah, serta tidak mengkaji dimensi nilai, sikap religius, maupun pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai etik dan spiritual belum menjadi perhatian utama dalam desain model IGI.

Selanjutnya, Muhamad Nasir (2023) mengembangkan model GISTEM (Guided Inquiry berbasis STEM) yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berargumentasi. Penelitian ini unggul dari sisi analisis statistik yang kuat serta integrasi lintas disiplin sains dan teknologi. Namun, fokus pengembangan model tetap berada pada aspek kognitif tingkat tinggi dan argumentasi ilmiah, tanpa memasukkan dimensi nilai keagamaan atau kerangka etik-spiritual sebagai bagian integral dari sintaks pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penelitian Dany Setyawan (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMA. Meskipun relevan dengan bidang PAI, penelitian ini masih bersifat implementatif, belum sampai pada tahap pengembangan model pembelajaran yang sistematis, tervalidasi, dan memiliki perangkat pembelajaran lengkap. Selain itu, integrasi nilai Islami masih bersifat implisit sebagai konten materi, belum dioperasionalkan sebagai indikator perilaku dalam setiap tahap inkuiri.

Penelitian Asnelly Ilyas (2018) mengembangkan model inkuiri PAI di tingkat Sekolah Dasar dengan hasil valid dan praktis. Namun, model ini dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar, menggunakan desain ADDIE, serta belum menyentuh konteks pendidikan tinggi kedinasan yang memiliki karakteristik disiplin, beban akademik, dan tuntutan kepemimpinan yang berbeda secara signifikan.

Berdasarkan kajian kritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan pendekatan *Guided Inquiry* dan orientasi pembelajaran aktif. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dan celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab, yaitu:

- a. Belum adanya model *Guided Inquiry* yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Islami sebagai kerangka etik-spiritual dalam setiap sintaks pembelajaran, bukan sekadar sebagai materi atau penguatan normatif.
- b. Belum banyak penelitian yang mengembangkan model *Guided Inquiry* khusus pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi kedinasan, yang menuntut keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis, disiplin, dan karakter kepemimpinan Islami.
- c. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan *efektivitas kognitif*, sementara aspek internalisasi nilai, sikap keagamaan, dan karakter Islami belum dikaji secara mendalam dan terukur.
- d. Belum ditemukan model *Guided Inquiry* yang menghasilkan perangkat pembelajaran PAI lengkap (sintaks, RPS, SAP, LKPD, instrumen observasi nilai) berbasis R&D model 4D.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbasis Nilai-Nilai Islami (GI-BNI) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami, integritas moral, dan kepemimpinan beradab dalam konteks pendidikan tinggi kedinasan.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan tersebut, dari beberapa hasil penelitian terdahulu, maka kebaruan atau novelty dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini tentang Pengembangan Model Pembelajaran *Guide Inquiry* Berbasis Nilai Nilai Islami Dalam Mata Kuliah PAI Di Kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang merupakan hasil penelitian terbaru. Poin utama dari penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran *guide inquiry* berbasis nilai-nilai Islami dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor, Sumedang. Karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara menyeluruh membahas pengembangan model pembelajaran ini dalam konteks yang relevan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pembuatan metode *Guided Inquiry* yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islami untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran PAI di institusi pendidikan IPDN. Namun, temuan akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran panduan pertanyaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islami telah dikembangkan untuk mata kuliah PAI di kelas Praja Pratama IPDN Jatinangor Sumedang. Ini didukung oleh fakta bahwa belum ada penelitian lain yang secara menyeluruh membahas pengembangan model pembelajaran ini dalam konteks serupa.

2. Metode penelitian *Mixed Methode* dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan ( R&D ), Metode ini memiliki kelebihan karena pendekatan inkuiri mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selama proses ini, peserta didik dilatih untuk menggunakan penalarannya secara menyeluruh. Ini membantu mereka menjadi lebih mahir dalam menemukan dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dan yang mungkin muncul selama pembelajaran.
3. Pendekatan *Mixed Methode* dengan penelitian dan Pengembangan ( R&D), memiliki tahapan yang sistematis dengan empat langkah yang memungkinkan memperoleh hasil penelitian yang sistematis yakni: langkah pendefinisian (*define*), langkah perancangan (*design*), langkah pengembangan (*develop*), dan langkah penyebaran.
4. Dapat diketahui hasil belajar berdasarkan Pengembangan model *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami dan pengajaran model konvensional sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat dalam meningkatkan minat dan hasil belajar di IPDN.

Berdasarkan analisis studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menciptakan model *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Namun, ada sedikit penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam model ini, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IPDN.

Penelitian ini memiliki ciri khas karena menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) 4D, yang memungkinkan pengembangan model

pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai Islami dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan terukur. Melalui tahapan *Define, Design, Develop, dan Disseminate*, penelitian ini tidak hanya merancang model konseptual, tetapi juga menguji implementasinya di lapangan, mengevaluasi efektivitasnya, serta menyebarluaskan model yang telah terbukti valid dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini menekankan aspek pengembangan dan inovasi yang khas dari R&D, sekaligus menjawab kebutuhan nyata di konteks pendidikan agama Islam bagi mahasiswa perguruan tinggi kedinasan.

Oleh karena itu, untuk memperkuat landasan teoretis dan konseptual dari penelitian ini, pada subbagian berikut akan diuraikan kajian teori yang meliputi hakikat teori konstruktivisme, model pembelajaran *Guided Inquiry*, serta nilai-nilai Islami yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran ini. Kajian teori ini berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis nilai-nilai Islami di lingkungan IPDN.

